

Peran Penting Pesantren dalam Menjaga Ajaran Normatif secara Teoritis dan Praktis

Wahid Dalail¹

STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah

Email: wachidsincere@gmail.com

Abstrak

Era modernisasi menuntut kita untuk mengikuti perkembangan yang ada. Dalam mengikuti perkembangan era yang semakin moderen tentunya kita juga secara tidak langsung diharuskan untuk mengimbangi dengan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Dalam bermedsos disamping sebagai tuntutan mengikuti perkembangan zaman, disana kita juga dituntut harus mengikuti norma-norma yang berlaku ketika kita berada di tengah masyarakat bercengkrama secara *offline* bukan secara online. Semakin berkembangnya teknologi di zaman sekarang tentunya kita semua membutuhkan solusi dalam mempertahankan budaya ketimuran yang terkenal sebagai peradaban yang banyak mengandung norma-norma yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan ajaran-ajaran ketimuran lain. Tulisan ini memaparkan tentang pentingnya pendidikan moral pada lembaga pendidikan forman dan non formal. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif.

Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa ajaran normatif mencakup beberapa aspek dalam kehidupan yaitu, agama, hukum, kewajiban, pedoman pada hak asasi manusia. Pesantren merupakan tempat pembelajaran yang bisa dijadikan sarana pembelajaran agama islam. Pelaksanaan pembelajaran di pesantren lebih mengedepankan nilai-nilai normatif baik secara teoritis maupun praktis. Pesantren sebagai pusat peradaban keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dan dikembangkan melalui kitab islam klasik atau kitab kuning yang masyhur keotentikan isinya

Key Words : Pesantren, Ajaran Normatif, Teoritis dan Praktis

A. Pendahuluan

Agama islam merupakan ajaran yang sangat kompleks, hampir dari semua proses kehidupan ada prinsip aturan yang bersifat mengikat dan berlandaskan suatu dalil yang jelas. Dimulai dari segi tatanan dalam beribadah, bersosial dan bernegara ada batasannya. Itu semua bisa dipelajari dari beberapa referensi maupun tempat dimana kita mau

¹Dosen Program Studi Ekonomi Syari'ah di STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah.

mempelajarinya. Dengan seiring berkembangnya zaman pendidikan islam semakin berkembang dan memiliki identitas khusus.

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.² Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.³ Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang harus dilewati oleh umat manusia sebagai jalan untuk mengetahui segala apapun yang ada di muka bumi.

Pendidikan-kata ini juga dilekatkan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yangh berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴

Tujuan pembelajaran mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, Syekh az-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas

²Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional dalam Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.17.

³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.2 dalam Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.17.

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 4.

untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Demi terciptanya generasi muda yang mampu menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti yang luhur, sopan santun dan memiliki karakter keislaman yang kuat perlu adanya tempat pendidikan yang tepat dalam mempelajari ajaran normatif tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mempelajarinya. Tempat yang bisa dijadikan sebagai penggemblengan pendidikan generasi muda yaitu pesantren, disana akan diajari segala sesuatu tentang keislaman dan kaitannya dengan islam, salah satunya adalah ajaran normatif atau dengan kata lain akhlak dan budi pekerti.

B. Pesantren dan Elemen-Elemen didalamnya

1. Sepenggal sejarah tentang pesantren

Dari pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dunia, proses terbangunnya Peradaban Islam di Nusantara merupakan peristiwa sejarah yang mengagumkan, yang menggambarkan betapa kuatnya identitas dan dinamika bangsa di kepulauan nusantara itu dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia.⁶

Kekuatan adopsi itu ditunjukkan, sewaktu gelombang Buddhisme berlangsung pada awal abad masehi bangsa Indonesia memilih menjadi Buddhis. Sewaktu terjadi gelombang Hinduisme di India, penduduk Asia Tenggara yang lain tetap Buddha, bangsa Indonesia memeluk agama kombinasi Hindu-Buddha; dan sewaktu gelombang Islam meninggi di India dan Asia Tenggara antara abad ke-15 dan ke-16, bangsa Indonesia memilih menjadi Muslim, dan hanya sebagian kecil yang mengadopsi aspek-aspek budaya Arab.⁷

⁵M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta dilengkapi Tanya Jawab*, Kediri: Santri Salaf Press, (2015), h. 12.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), h. 27.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai....*, h. 28.

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang system pendidikan di Jawa pada tahun 1857.⁸

Kata pesantren mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid-murid yang belajar di pesantren. Bila dibedah lebih jauh, 'pesantren' berasal dari kata santri. Oleh karena itu, untuk memahaminya kita harus membedah asal-usul dan makna santri itu sendiri. Berkaitan dengan kata 'santri', ada beberapa sumber yang menyebutkan pemakaian berbeda. Kata Agus Sunyoto, kata 'santri' adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*).

Sedangkan sumber lainnya mengatakan, bahwa itu berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti, orang yang mengikuti gurunya kemanapun ia pergi. Dalam jurnal *Al-Ta'dib Sejarah Pesantren di Indonesia* yang ditulis oleh Herman DM. Ia mengatakan, bahwa kita bisa memahami, pesantren setidaknya mempunyai tiga unsur, yaitu santri, kiai atau guru, dan asrama atau pondok. Lanjutnya, banyak orang yang memaknai pesantren semata-mata dengan bentuk bangunan fisik pesantren itu sendiri.

"Pesantren kerap diidentikan berupa bangunan tradisional yang dihuni para santri dengan kehidupan sederhana dan sangat patuh terhadap kiainya," tulis Herman. Di sisi lain, tidak sedikit pula yang mengenal pesantren dari perspektif yang lebih luas, yakni perannya dalam penyebaran Islam di Indonesia, mulai dari membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, keagamaan hingga politik.⁹

2. Elemen-elemen Pesantren

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*, h. 38.

⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Jurnal Al-Ta'dib Sejarah Pesantren di Indonesia* (Herman DM) Dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/30/awal-mula-pesantren-dan-perjalanannya-hingga-kini> Diakses tanggal 14/07/2022.

a. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. System pendidikan surau di daerah Minangkabau atau Dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok, yang berbeda hanya namanya.¹⁰

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab Islam klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.¹¹

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.¹²

Secara umum kitab kuning adalah kitab klasik alias bukan kontemporer yang biasanya dipelajari di pesantren, khususnya pesantren salaf. Secara bahasa, kitab diambil dari bahasa arab yang memiliki makna buku. Adapun kuning tentu merupakan warna yang tentu sudah Anda ketahui bagaimana warnanya. Kenapa

¹⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), h. 81.

¹¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*,h. 85-86.

¹²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*,h. 86.

dinamakan kitab kuning? Hal ini dikarenakan jika biasanya kertas pada buku berwarna putih, maka berbeda dengan kitab kuning. Sesuai namanya, kitab ini menggunakan kertas yang berwarna kuning, terkadang kuning agak cerah maupun kuning yang agak gelap.¹³

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: Santri mukim dan santri kalong.¹⁴

Setidak-tidaknya dalam beberapa dekade terakhir terlihat kian meningkatnya kecenderungan islamisasi atau re-islamisasi di kalangan umat islam Indonesia. Istilah lain yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah “santrinisasi” (dari *santrinization*)-bentuk Inggris dari istilah Jawa “santri” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren”, atau artii yang lebih umum “mereka yang taat menjalankan ajaran Islam” seperti dibandingkan dengan “abangan”, yaitu muslim hanya dalam KTP (*nominal muslim*).¹⁵

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.¹⁶

¹³Pesantren Terbaik, *Kitab Kuning: Pengertian, Sejarah, dan Ciri-cirinya*, dalam <https://pesantrenterbaik.com/pesantren/kitab-kuning/>, Diakses pada Tanggal 14/07/2022.

¹⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*,h.88-89.

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 78.

¹⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai*,h. 93.

C. Ajaran normatif dalam pesantren

Ada banyak acuan referensi yang membahas terkait dengan ajaran normatif dalam pesantren yang bisa ditelaah secara langsung, baik yang bersifat buku maupun kitab Islam klasik atau kitab kuning dimulai dari yang paling tipis dan paling tebal. Disini kita akan memakai salah satu buku yang bersumber dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sudah dikembangkan pembahasannya dijadikan sebuah buku dengan adanya kajian analisis dan penambahan tanya jawab, yaitu buku yang berjudul *Ta'lim Muta'allim Kajian dan analisis dilengkapi dengan tanya jawab*.

Tentunya kitab ini tidaklah asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren salafiyah, sebab kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus bahwa dalam kitab itu disimpulkan pendapat para ahli pendidikan Islam dan dikuatkan secara khusus pendapat Imama al-Ghozali. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam islami sebagai pegangan bagi guru untuk meendidik anak-anak.¹⁷

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada banyak aspek ajaran normatif yang diperuntukkan untuk semua golongan jenis manusia dan untuk santri pada khususnya. Ajaran-ajaran normatif yang terkandung di dalamnya yaitu pembahasan tentang beberapa kewajiban yang harus dilakukan dalam mencari ilmu, pembahasan terkait dengan nilai sosial, dan masih banyak lagi terkait dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan adab dan tatakrama.

Dalam buku tersebut ada beberapa pembahasan terkait norma-norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat ialah, menata niat dalam belajar, tata cara beretika di lingkup pendidikan, etika dalam pembelajaran, bertawakal, menjaga diri dari hal-hal yang syubhat dan dilarang, sesuatu hal yang bisa mendatangkan dan mencegah rizki. Tentunya itu masih

¹⁷M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 4.

beberapa hal yang ada kaitannya dengan norma-norma, perlu adanya pemahaman lebih dalam memahami pembahasan buku tersebut.

D. Ajaran Normatif secara Teoritis dan Praktis

Islam berarti berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia normatif berarti berpegang teguh pada norma, aturan dan ketentuan yang berlaku. Kata normatif digunakan untuk memberikan corak atau sifat terhadap ajaran Islam. Islam normatif adalah Islam pada dimensi yang sakral atau suci. Islam normatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan kepada aspek normatif dalam ajaran Islam yang terdapat pada al-Quran dan Sunnah (Hadits).

Islam normatif merupakan bentuk tekstual Islam yaitu pada Al Qur'an dan Sunnah (Hadits). Islam memiliki beberapa kajian, diantaranya yaitu: Teologi (Ilmu yang mengkaji tentang ketuhanan), Tafsir (penjelasan atau pemaknaan), Tasawuf (pendekatan diri kepada Tuhan), Filsafat (pemikiran), Fiqh (tatana hukum). Pendekatan pada Islam normatif yaitu suatu pendekatan yang melihat agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran atau pemikiran manusia.¹⁸

1. Ajaran Normatif secara Teoritis

Perilaku normatif menjadi bagian penting dalam bentuk tindakan sosial yang sejatinya menekankan pada kesesuaian antara kenyataan dan aturan yang telah dibuat. Disisi lain, konsep normatif sangat penting dijalankan bagi setiap individu dan kelompok sebagai upaya menciptakan keteraturan sosial. Meskipun kadangkala banyak pihak yang bersebarangan akan tetapi semua itu bisa dikendalikan melalui sanksi sosial. Normatif adalah peraturan manusia berkaitan dengan norma sosial dengan dibuat melalui sistem sosial yang mengedepankan pada arti nilai yang positif sehingga setiap orang

¹⁸Aprilia Salsabila, *Islam Normatif dan Islam Historis*, Dalam <https://www.kompasiana.com/apriliasalsabila/5dfccdd1d541df398042b192/islam-normatif-dan-islam-historis>, Diakses pada 14/07/2022.

diusakan untuk dapat mematuhi, tanpa memandang status sosial dan peran sosial yang diberikan.

Dalam makna ini, mengindikasikan bahwa Semua masyarakat memiliki peran penting dalam merumuskan dan menjaga nilai-nilai penting yang terkandung dalam norma. Oleh karenanya, perilaku yang sesuai normatif menjadi milik dan tanggungjawab bersama. Adapun untuk beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam normatif dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain: ¹⁹

a. Agama

Perihal agama ada perwujudan normatif yang bisa dilihat, khususnya di Indonesia yang dalam ideologi Pancasila memberikan pemahaman bahwa setiap individu haruslah beragama. Aturan ini dibuat secara mutlak, maka jika ada golongan ateis tidak bisa menjadi warga negara. Tahapan pengakuan bahwa masyarakat Indonesia harus beragama ini dijalankan melalui sosialisasi, baik dalam pembentukan dan perubahan agar tidak terjadi perbedaan persepsi antar masyarakat. Alasannya karena pola pikir yang berbeda terkadang membuat banyak muncul penafsiran-penafsiran mengenai suatu aturan dalam norma yang tertulis.

b. Hukum

Aturan hukum yang menjadi salah satu contoh perwujudan normatif bisa dilihat pada kenyataan bahwa semua masyarakat Indonesia memiliki kedudukan yang sama. Tidak memandang kaya ataupun miskin, ras ataupun suku. Maka, jika ada seseorang yang melakukan contoh penyimpangan sosial tentunya haruslah diberikan sanksi.

c. Kewajiban

Normatif dalam menjalankan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Contohnya saja ialah Sholat di Masjid

¹⁹Dosen Sosiologi, Dalam <https://dosen sosiologi.com/contoh-normatif/> Diakses tanggal 14/07/2022.

bagi umat Islam. Aturan tentang kewajiban sholat tersebut merupakan segala sesuatu yang harus dilakuakn sebagai konsekuensi sebagai umat Islam dan makhluk ciptaan tuhan.

d. Pedoman pada HAM (Hak Asasi Manusia)

Manusia memiliki hak untuk menentukan sendiri jalan hidupnya. Hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia disebut sebagai hak asasi manusi. Hak asasi manusia merupakan seperangkat hak yang melekat pada diri manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dihormati dan dijunjung tinggi serta dilindungi oleh negara, hukum, dan pemerintahan.

e. Berperilaku Jujur

Jujur senantiasa dianggap sebagai perkataan yang apa adanya tanpa suatu kebohongan atau dusta sedikitpun. Sehingga dalam hal ini sikap jujur merupakan perwujudan nilai normatif yang sangat berhubungan erat dengan suatu kenyataan yang ada dalam hidup. Misalnya saja ketika ada perkataan yang disampaikan dengan berdusta sedikitpun, maka hal tersebut menghilangkan makna kejujuran didalamnya.

f. Larangan mencuri, merampok, tawuran, dan penggunaan obat terlarang di Indonesia

Adanya berbagai penyimpangan sosial di zaman sekarang ini ada banyak sekali berbagai perilaku menyimpang mulai dari pencurian, perampokan, tawuran pelajar, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Khususnya di Indonesia, dengan adanya berbagai bentuk perilaku menyimpang tersebut maka hal ini menyebabkan nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat tidak dijalankan dengan baik. Sehingga segenap aturan yang ada terkait dengan larangan tersebut bisa dikatakan bagian daripada normatif yang harus dipatuhi

g. Melarang Pernikahan Usia Muda

Aturan yang bersifat normatif lainnya ialah larangan pernikahan di usia muda. Artinya tindakan ini dapat meminimalisir jumlah perkawinan yang belum mencapai peraturan usia untuk menikah. Karena dengan penundaan tersebut berdampak pula pada tingat kelahiran seorang bayi dari pasangan yang baru menikah, sehingga pemerintah akan lebih fokus pada pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia).

2. Ajaran Normatif secara Praktis

Dalam mengaplikasikan ajaran normatif dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tentunya membutuhkan kontinuitas pembelajaran yang cukup lama. Perlu adanya kajian terkait dengan praktik secara langsung agar secara berkala bisa diimplikasikan kedalam setiap pribadi individu dalam menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkarakter dan mematuhi ajaran normatif secara menyeluruh.

Menurut Al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam antara lain ialah *pertama*, agar seseorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia, *kedua*, agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan, *ketiga*, supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah di dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, keempat, supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.²⁰

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan:

1. Ajaran normatif mencakup beberapa aspek dalam kehidupan yaitu, agama, hukum, kewajiban, pedoman pada hak asasi manusia, berperilaku jujur, larangan mencuri, larangan mencuri, merampok,

²⁰M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim Kajian ...*, h. 8.

tawuran, dan penggunaan obat terlarang di Indonesia dan melarang pernikahan usia muda. Pelaksanaan nilai normatif tentunya sangat ditentukan oleh factor-faktor pendukung yang berupa lingkungan, keluarga dan komunitas.

2. Pesantren merupakan tempat pembelajaran yang bisa dijadikan sarana pembelajaran agama islam secara menyeluruh yang di dalamnya ada beberapa elemen yang harus ada, yaitu, pondok, masjid, kitab islam klasik, kyai dan santri.
3. Pelaksanaan pembelajaran di pesantren lebih mengedepankan nilai-nilai normatif baik secara teoritis maupun praktis. Hal itu ditunjukkan dari materi-materi ajar yang ada di pesantren dan melihat dari tim pengajar pesantren yang biasa disebut kyai yang lebih mengedepankan uswah hasanah dengan lebih mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari semboyan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi "*Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*". Menjadi seorang pengasuh di pesantren lebih umum dengan perilakunya yang memang tidak hanya secara teori sudah benar, akan tetapi secara praktik juga sudah sesuai dengan teorinya
4. Pesantren sebagai pusat peradaban keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dan dikembangkan melalui kitab islam klasik atau kitab kuning yang masyhur keotentikan isinya, juga referensi-referensi yang berhubungan dengan ajaran normatif seperti kitab ta'lim muta'allim, dan kitab-kitab akhlak lainnya.

F. Daftar Pustaka

Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Jurnal Al-Ta'dib Sejarah Pesantren di Indonesia* (Herman DM) Dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/30/awal-mula-pesantren-dan-perjalanannya-hingga-kini> Diakses tanggal 14/07/2022.

- Azyumardi Azra. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Benni Setiawan. 2013. *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional dalam Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: Amzah.
- Fuad Ihsan. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.2 dalam Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: Amzah.
- M. Fathu Lillah. 2015. *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta dilengkapi Tanya Jawab*, Kediri: Santri Salaf Press.
- Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: Amzah.
- Zamakhsyari Dhofier. 2015. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.